



Adab dan Ilmu dalam Pandangan Islam: Studi *Takhrij* dan *Syarah* Hadis

Leddy Humaira Sakova¹, Hidayatul Fikra², Mulyana³, Raden Roro Sri Rejeki Waluya Jati⁴

¹Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin

^{2,3}Jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin

⁴Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ledhumaira17@gmail.com, fikraarza2903@gmail.com,

mulyana@uinsgd.ac.id, rorosrirejekiwaluyojati@uinsgd.ac.id

Abstract

This research aims to discuss hadiths about science and adab in the view of Islam, namely the hadith of Ibn Majah No. 220 through the application of *takhrij* and *syarah* hadith studies. This research method uses a qualitative approach through literature studies relating to contemporary analysis. The results of the study found that the hadith about science and adab is worth *shahih* in terms of *sanad* and *matan*. From this research can be concluded that science and adab are very important and interrelated, so God placed it as a noble and primary thing. It is also mentioned that high science does not mean if a person does not have *fend*, so is unable to behave and use his knowledge well. This research recommends further research related to the implementation of Ibn Majah's history hadith No. 220 on science and this adab with different methods and approaches.

Keywords: Culture; Hadith; Science

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas hadis mengenai ilmu dan adab dalam pandangan Islam, yaitu hadis riwayat Ibnu Majah No. 220 melalui pengaplikasian studi *takhrij* dan *syarah* hadis. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka berkaitan dengan analisis kontemporer. Hasil penelitian menemukan bahwa hadis tentang ilmu dan adab ini bernilai *shahih* dari segi *sanad* dan

matan. Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ilmu dan adab sangat penting dan saling berkaitan, sehingga Allah menempatkannya sebagai suatu hal yang mulia dan utama. Juga disebutkan bahwa keilmuan yang tinggi tidak berarti jika seseorang tidak memiliki adab, sehingga tidak mampu bersikap dan menggunakan ilmunya dengan baik. Penelitian ini merekomendasikan penelitian lanjutan terkait implementasi hadis riwayat Ibnu Majah No. 220 tentang ilmu dan adab ini dengan metode dan pendekatan yang berbeda.

Kata Kunci: Adab; Ilmu; Hadis

Pendahuluan

Pendidikan adab dalam pembelajaran menjadi sangat berarti mengingat mulai tampaknya indikasi keruntuhan akhlak di golongan umat Islam, bukan dikarenakan tidak memiliki ilmu pengetahuan akan tetap disebabkan jauhnya umat dari adab yang dicontohkan Rasulullah. Tindak kejahatan, korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, pembunuhan serta perihal lain malah banyak dicoba oleh pihak-pihak yang mengenyam proses pendidikan. Dalam bahasa Arab, adab diartikan sebagai tata krama, budi pekerti atau sopan santun. Lebih luas, adab yaitu segala bentuk sikap, perilaku atau tata cara hidup yang mencerminkan nilai kehalusan, kebaikan, budi pekerti atau akhlak. Ciri-ciri orang yang beradab diantaranya selalu menjalani hidup dengan aturan dan norma. Tidak ada bagian dari aktivitas kehidupannya terlepas dari tata cara yang diikutinya. Begitu pentingnya adab hingga Allah menempatkannya sebagai hal yang paling utama. Sebab, kepintaran tidak ada artinya apabila seseorang tidak memiliki adab (etika). Ilmu menjadi berbahaya bagi pemiliknya dan orang lain dikarenakan tidak dihiasi akhlak yang baik.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, cara menuntut ilmu yang sangat sempurna yaitu atensi penuntut ilmu difokuskan untuk menerima ilmu yang diwarisi dari Nabi Saw., menguasai tujuan-tujuan Nabi Saw. pada perintah serta larangannya, menjajaki perihal tersebut serta mendahulukannya diatas yang lain (Kadir, 2020). Ilmu tidak bisa diperoleh awal mulanya dari berbagai kitab secara langsung, namun wajib diperoleh dari guru yang pakar karena guru ialah kuncinya menuntut ilmu, demi keamanan dan kebenaran serta terhindar dari kesalahan dan kesusahan. Oleh sebab itu, penting memperhatikan kehormatan kepada guru karena perihal tersebut merupakan salah satu faktor dari kesuksesan, keberhasilan dan kunci menemukan hidayah Allah. Penghormatan terhadap guru

tersebutlah yang dinamakan sebagai adab. Menghormati guru dapat dilakukan sebagaimana makna biasa yang tidak melebihi-lebihkan, seperti patuh, berlaku lemah lembut, berlaku baik dan beradab yang Islami baik dalam pembicaraan individu maupun dalam majelis.

Para peneliti terdahulu telah melakukan penelitian terkait ilmu dan adab, sebagaimana yang tercantum dalam tinjauan pustaka ini. Di antaranya Ali Maulia (2017), "Kedudukan Ilmu, Adab Ilmuan dan Kompetensi Keilmuan Pendidik (Studi Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan)", Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam. Dari artikel ini dapat disimpulkan bahwa kedudukan ilmu sangat penting dalam kehidupan, terutama bagi seorang pendidik yang menjadikan ilmu sebagai bekal utamanya. Seseorang yang berilmu harus memiliki adab, sehingga dapat bersikap dengan tepat dalam menyikapi segala sesuatu. Betapapun tingginya keilmuan seseorang, namun dibarengi dengan adab yang baik, ia dapat memahami hakikat sesuatu dan tidak menjadi sombong. Dengan adab dan ilmu, seseorang akan mendapatkan tempat mulia baik di sisi Allah maupun manusia (Maulia, 2017). Syarif Hidayat Busthami (2018), "Pendidikan Berbasis Adab Menurut A. Hassan," Jurnal Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode analisis terhadap karya-karya A. Hassan terkait pendidikan. Perspektif A. Hassan dalam pendidikan yaitu pendidikan adab, yang saat ini dikenal dengan pendidikan karakter. Penuntut ilmu tidak hanya dididik untuk mengetahui benar dan salah, akan tetapi juga dididik untuk menjadi manusia yang disiplin dan beradab (Busthami, 2018). Penelitian lainnya oleh Toha Machsun (2016), "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan," El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan adab sangat diperlukan oleh generasi yang mengenyam keilmuan. Seringkali prestasi akademik ditemukan sangat melonjak tinggi namun memiliki adab yang sangat minim. Pendidikan adab adalah suatu hal yang sangat dibutuhkan saat ini (Machsun, 2016).

Penelitian terkait ilmu dan adab di atas sangat bermanfaat pada penyusunan kerangka berpikir penulis dalam menyusun landasan teori. Dalam penelitian ini akan dibahas tentang ilmu dan adab berdasarkan *takhrij* dan *syarah* hadis. Mencari ilmu ialah kewajiban tiap manusia. Tanpa ilmu kita tidak dapat menjalani hidup ini dengan baik. Orang yang tidak mempunyai ilmu umumnya dapat dimanfaatkan oleh orang lain. Oleh sebab itu, menuntut ilmu merupakan sebuah keurgenan bagi kelangsungan hidup yang lebih baik. Sebab ilmu dapat membuat seorang muslim menjadi mulia dihadapan Allah dan manusia pada umumnya. Dalam menuntut ilmu, tentu diperlukan langkah atau jalan yang baik agar ilmu yang didapat

bermanfaat. Hal tersebutlah yang melandasi kehadiran adab. Sehingga sebelum berilmu, seseorang perlu tahu langkah-langkah, cara, jalan dan sikap apa yang harus dimiliki agar ilmu yang didapatkan nantinya dapat menuntun ke arah hidup yang lebih baik (Kadir, 2020).

Berdasarkan paparan di atas, disusunlah formula penelitian, yaitu rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020c). Rumusan masalah penelitian ini yaitu terdapat *syarah* hadis tentang ilmu dan adab dalam pandangan Islam. Pertanyaan penelitian yaitu bagaimana *syarah* hadis tentang ilmu dan adab dalam pandangan Islam. Adapun pertanyaan penelitian secara terperinci yaitu bagaimana teks hadis tentang ilmu dan adab, bagaimana kualitas hadis tentang ilmu dan adab, dan bagaimana *syarah* hadis tentang ilmu dan adab. Tujuan penelitian ini yaitu membahas *syarah* hadis tentang ilmu dan adab. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada masyarakat agar dapat mengetahui konsep ilmu dan adab dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menuntut ilmu.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka. Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan (Darmalaksana, 2020c). Sedangkan pendekatan yang diterapkan adalah *takhrij* dan *syarah* hadis. *Takhrij* adalah proses mengeluarkan hadis dari kitab hadis untuk diteliti ke-*shahih*-annya, sedangkan *syarah* ialah penjelasan teks hadis dengan analisis tertentu (Darmalaksana, 2020b).

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian dan pembahasan menyajikan beberapa hal berikut.

1. Teks Hadis

Hasil pencarian hadis keutamaan ilmu melalui aplikasi Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015). Dalam aplikasi kumpulan hadis tersebut terdapat beberapa hadis yang terkait, akan tetapi hadis yang akan menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini adalah hadis riwayat Ibnu Majah No. 220 tentang Keutamaan ulama dan dorongan untuk menuntut ilmu sebagai berikut.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلَّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi." (HR. Ibnu Majah)

2. Daftar Rawi dan Sanad Hadis Ilmu dan Adab dalam Pandangan Islam

Takhrij hadis terkait ilmu dan adab dalam pandangan Islam yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Rawi dan Sanad

No	Rawi Sanad	Lahir/Wafat		Negeri	Kuniyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1.	Anas bin Malik bin An Nadlir bin Dlamdlo m bin Zaid bin Haram	91	H	Bashrah	Abu Hamzah	Ibnu Hajar al 'Asqalani: <i>Shahabat</i>		<i>Shahabat</i>
2.	Muhammad bin Sirin maulan Anas bin Malik	110	H	Bashrah	Abu Bakar	Ahmad bin Hambal: <i>Tsiqah</i> Yahya bin Ma'in; <i>Tsiqah</i> Al' Ajli: <i>Tsiqah</i> Muhammad bin Sa'd; <i>Tsiqah</i> Ma'mun Ibnu Hibban: <i>Hafizh</i> Ibnu Hajar al 'Asqalani; <i>Tsiqah Tsabat</i>		Tabi'in kalangan pertengahan

3.	Katsir bin Syinzir		Bashrah	Abu Qurrah	Ahmad bin Hambal: <i>Shalih</i> Yahya bin Ma'in; <i>Shalih</i> Abu Zur'ah: <i>layyin</i> An Nasa'i; <i>laisa bi qowi</i> Ibnu Hazm: <i>Dhaif Jiddan</i> Al Bazzar; <i>Laisa bihi ba's</i> Ibnu Hajar al 'Asqalani: <i>Shaduq yuhti</i>	Tabi'in (tdk jumpa Shahabat)
4.	Hafsh bin Sulaiman	180 H	Kufah	Abu 'Umar	Ahmad bin Hambal: <i>Matkurul hadis</i> Yahya bin Ma'in; <i>Kadzaab</i> Ibnu Madini : <i>dlaiful hadis</i> Al Bukhari; mereka meninggalkan nya	Tabi'ut Tabi'in
5.	Hisyam bin 'Ammar bin Nushair bin Maisarah bin Aban	245 H	Syam	Abu Al Walid	Yahya bin Ma'in ; <i>Tsiqah</i> Al 'Ajli : <i>Tsiqah</i> Abu Hatim; kaisun An Nasa'i: <i>La ba`sa bih</i> Ad Daruquthni; <i>Shaduuq</i> Ibnu Hibban: disebutkan dalam <i>'ats tsiqaat</i> Ibnu Hajar al 'Asqalani; <i>Shaduuq</i> Adz Dzahabi: <i>Hafizh</i>	Tabi'in kalangan biasa
6.	Ibnu Majah	273 H	Irak	Abu Abdillah	Imam hadis	<i>Mudawwin</i>

Tabel 1 merupakan daftar *rawi* dan *sanad* hadis riwayat Ibnu Majah No. 220 tentang keutamaan menuntut ilmu. Pada tabel tersebut terdapat matrik *rawi-sanad*, tahun lahir dan wafat, negeri, *kunyah*, komentar ulama, dan disebutkan kalangnya. Hadis ini diriwayatkan oleh enam orang *rawi* berawal dari seorang sahabat sampai *mudawwin* yaitu Imam Ibnu Majah. Dari enam *rawi* di atas, tidak disebutkan tahun wafatnya dan hanya ada satu *rawi* yang tidak ditemukan tahun wafatnya yaitu Katsir bin Syinzir. Menurut ilmu hadis, *rawi* terakhir adalah *sanad* pertama sedangkan *rawi* pertama ialah *sanad* terakhir (Darmalaksana, 2020c)

3. Kualitas Hadis Tentang Ilmu dan Adab

Dari tabel di atas kita dapat melihat bahwa hadis tersebut termasuk ke dalam hadis yang *shahih* menurut *ijma'* ulama (Saltanera, 2015) karena syarat-syarat hadis menjadi *shahih*, yaitu hadis *shahih* adalah bersambungannya *sanad* hadis, perawi adalah orang yang '*adil* dan *dhabit*, yaitu terjaga sikap atau perilakunya dari perbuatan maksiat atau keburukan dan memiliki hafalan yang kuat. Disamping itu, *matan* hadis haruslah tidak *syadz* dan tidak pula *illat*. Yaitu bebas dari kejanggalan atau pertentangan dengan hadis lainnya, dan tidak pula terdapat kecacatan dalam hadis tersebut. Jika salah satu dari syarat tersebut tidak terpenuhi, maka tingkat kualitas hadis tersebut bukan lagi berada pada tingkat *shahih*, yaitu *hasan* dan *dhaif* (Subhi al-Shalih, n.d.).

Dalam men-*takhrij* hadis, Mahmud ath-Thahhan mengungkapkan bahwa terdapat lima cara atau metode di antaranya metode indeks nama sahabatnya, metode kata pertama dalam *matan*, metode indeks kata, metode tematis hadis serta metode penelusuran berdasarkan kondisi *matan* atau *sanad* (Umar, 2012). *Takhrij* adalah suatu metode untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis untuk dilakukan penelitian terhadap kualitas *ke-shahih-annya* yang mencakup *shahih*, *hasan*, dan *dha'if* (Darmalaksana, 2020d). *Syarah* adalah penjelasan mengenai hadis, adapun *syarah* yang berkaitan dengan hadis adalah usaha menafsirkan makna yang berada dibalik teks hadis (Darmalaksana, 2020a). Imam Syafi'i berpendapat bahwa hadis mengandung *syadz* jika hadis tersebut hanya diriwayatkan oleh satu *rawi* yang *tsiqat*, dan bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah *rawi tsiqat* lainnya (Al-Suyuthiy, 1972). Dari pengertian ini dapat disebutkan bahwa tidak termasuk hadis *syadz* apabila memiliki ciri-ciri berikut: a) Kesendirian seorang *rawi* hadis, yang dalam istilah ilmu hadis lazim disebut hadis *fard mutlaq* (hadis *fard* oleh sebagian ulama disebut hadis *gharib*). Hadis ini terdiri dari *fard (gharib) mutlaq* dan *nisbiy*. *Fard mutlaq* adalah hadis *fard* yang disebabkan oleh kesendirian individu periwayatnya

(kesendirian absolut). Sedangkan *fard nisbiy* adalah hadis yang disebabkan oleh kesendirian sifat atau keadaan tertentu lainnya, seperti negeri asalnya dan periwayat hadis tersebut bukan seorang yang *tsiqat*. Sebaliknya, suatu hadis mengandung kemungkinan *syadz* apabila: a) hadis tersebut memiliki banyak jalur *sanad*; b) para perawi hadis seluruhnya terdiri dari *rawi* yang *tsiqat*, dan; c) adanya pertentangan *sanad* dan atau (makna) dalam kandungan *matan* hadis. Bila terbukti para periwayat yang hadisnya ganjil atau menyendiri itu didukung oleh para periwayat yang *tsiqat* dan adanya pertentangan, maka hadis tersebut bisa dinilai mengandung *syadz*. Tetapi bila hadis tersebut tidak didukung periwayat yang *tsiqat*, atau didukung periwayat yang *tsiqat* tetapi tidak ada unsur pertentangan, dalam pandangan jumbuh ulama, hadis tersebut tidak termasuk sebagai hadis *syadz* (Supian, 2015).

Shahih menurut *lughat* adalah lawan *saqim* berarti yang sehat, lawan yang sakit, dan bermakna haq, lawan batil. Disebutkan dalam Muqaddamah Ath-Tariqah Al-Muhammadiyah bahwa hadis *shahih* merupakan hadis yang merdeka lafaznya dari kejelekan susunannya, sejahtera maknanya dari menyalahi ayat, atau *khobar mutawatir* atau *ijma* dan segala perawinya orang yang '*adil*'. Dalam At-Ta'riefat disebutkan *hasan shahih* adalah hadis yang sejahtera lafaznya dari keburukan susunan, sejahtera maknanya dari menyalahi ayat, atau *khobar mutawatir*, dan *sanad*-nya bersambung-sambung dengan orang yang sangat '*adil*' lagi kuat hafalannya. Al-Hafidh Ibnu Hajar juga mengatakan hadis *shahih* adalah hadis yang diriwayatkan oleh orang yang '*adil*', sempurna keras ingatannya, bersambung-sambung terus *sanad*-nya kepada Nabi saw, tidak ada suatu yang cacat dan tidak bersalahan riwayat itu dengan riwayat orang yang lebih rajin padanya. Dari berbagai literatur '*Ulumul Hadis*', seringkali para ulama-ulama ilmu hadis memberikan perspektifnya bahwa meneliti ke-*syadz*-an suatu hadis bukanlah sesuatu hal yang mudah. Bahkan sering juga disebutkan bahwa seseorang ulama yang meneliti ke-*syadz*-an suatu hadis harus mempunyai intuisi tingkat tinggi. Implikasinya, kajian-kajian tentang *syadz* dalam khazanah ilmu hadis tidak mengalami perkembangan yang menggembirakan. Oleh karenanya tidak mengherankan apabila kitab-kitab yang membahas banyak hadis yang mengandung *syadz* sangat sulit ditemukan (Supian, 2015).

Berdasarkan penjabaran di atas, diketahui sebuah hadis harus melalui tahap-tahap seperti berikut: Pertama, meneliti keadaan para *rawi* hadis untuk menetapkan ke-'*adil*'-an dan ke-*dhabit*-annya. Kedua, meneliti *sanad* atau hubungan antara perawi hadis, sehingga dapat dipastikan adanya kesinambungan *sanad* hadis. Bagi seorang peneliti hadis, al-Tahhan

menyebutkan bahwa pengetahuan terhadap *takhrij* hadis sangatlah penting. Tanpa dilakukan kegiatan *takhrij* terlebih dahulu maka akan sulit diketahui asal usul riwayat hadis yang akan diteliti, berbagai riwayat yang telah meriwayatkan hadis itu, dan ada atau tidak adanya koraborasi (*syahid* atau *mutabi* ') dalam *sanad* hadis yang diteliti (Lubis, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, ditemukan bahwa hadis ini dikuatkan oleh hadis Imam Ahmad No. 8310, yang mana hadis tersebut memiliki *rawi* yang *tsiqah* dan dinilai sebagai hadis yang *shahih* oleh para ulama (Saltanera, 2015)

4. Syarah Hadis Tentang Ilmu dan Adab

Berdasarkan kajian hadis, kata *syarah* merupakan pembentukan dari *masdar*, dalam bahasa Arab berasal dari lafaz dan mempunyai arti 'menafsirkan atau menjelaskan' (Munawwir, 1984). Sehingga kata *syarah* diindikasikan pada hadis Nabi adalah suatu usaha menjelaskan atau mengungkap makna yang ada di balik teks hadis. Ada kata lain yang sering diungkapkan dalam kajian hadis, ialah *hāsyiyah*, kata ini menunjukkan makna komentar pinggir, tambahan, dan catatan kaki. Hadis yang *shahih* bisa dinilai *shahih* apabila hadis tersebut bersambung *sanad*-nya, diriwayatkan oleh *rawi* yang '*adil* dan *dhabit* dari *rawi* lain yang juga *adil* dan *dhabit* sampai akhir *sanad*, dan hadis tersebut tidak menyeleweng serta tidak mengandung cacat (*illat*) (Nurudin, 2016). Berdasarkan pada apa yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa hadis Riwayat Sunan Ibn Majah No. 220 ini dapat dikatakan berkualitas *shahih*. Dari segi bersambungannya *sanad*, *rawi* yang adil, dan tidak ada unsur pertentangan dalam hadis tersebut.

Menghormati guru merupakan salah satu adab dalam menuntut ilmu, karena guru merupakan salah satu sumber ilmu yang sangat berperan dalam mendidik. Selanjutnya, dalam menuntut ilmu, hendaknya menghindari perdebatan, tidak memotong ucapan guru, tidak mencampuri urusannya dan lain sebagainya. Dengan beradab secara islami, niscaya Allah akan memberi ilmu yang berkah. Al-Khatib Al-Baghdadi menyatakan bahwa pemanfaatan yang sebenarnya adalah agar tidak diraih suatu ilmu itu kecuali oleh orang-orang yang benar-benar ingin meraihnya, dan tak akan tercapai kecuali bagi orang yang senang kepadanya (Kadir, 2020).

Terdapat beberapa adab yang harus diimplementasikan para penuntut ilmu terhadap guru/syaikh/ustadz di diantaranya: 1) Sebelum menuntut ilmu hendaklah seorang pelajar melihat dan beristikharah kepada Allah tentang yang akan di jadikannya sebagai guru, yaitu orang yang kelak diteladani akhlak dan adabnya. Dan hendaknya bagi penuntut

ilmu agar mejaga iffah; 2) Menghormatinya dan memuliakan kedudukannya, baik ketika ada maupun ketika tak ada. Yang demikian itu karena mulianya kedudukannya di sisi Allah Swt. dan dia termasuk pewaris Nabi Muhammad Saw.; 3) Memulai mengucapkan salam, meminta izin ketika akan duduk atau pergi dari majelis ilmunya karena ada keperluan; 4) Hendaklah ia duduk di majelis ilmu gurunya dengan cara duduk seorang pelajar, dengan penuh adab, dan tidak duduk sambil bersandar atau dengan membelakanginya; 5) Husnuzan apabila guru memberikan hukuman kepadanya, dan ia mengetahui bahwa hal itu untuk suatu kebaikan, bukan karena balas dendam (Kadir, 2020).

Syaikhul Islam Imam Ibnu Jam'ah berkata, hendaknya seorang penuntut ilmu harus datang lebih awal dari pada gurunya dan tidak sampai terlambat hingga gurunya dan para jama'ah yang telah hadir telah duduk. Dan hendaklah beradab ketika menghadiri pelajaran, yaitu menghadirinya dengan penampilannya yang paling baik dan bersih. Dan hendaklah ia menahan diri dari tidur, mengantuk, tertawa dan selainnya.

Kesimpulan

Dapat kita simpulkan hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa hadis riwayat Ibnu Majah No. 220 tentang ilmu dan adab ini berkualitas *shahih* dari tinjauan *takhrij*. Adapun syarah hadis ini menunjukkan bahwa ilmu dan adab berkaitan sangat erat karena adab merupakan landasan ataupun pijakan bagi seorang yang berilmu untuk mempergunakan ilmunya sebelum bertindak dalam kehidupan. Kehujjahan hadis riwayat Ibnu Majah ini dapat dijadikan pengamalan bagi penuntut ilmu di masa kini. Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan terutama dalam penguasaan terhadap syarah hadis. Penelitian ini merekomendasikan penelitian lanjutan terkait implementasi hadis riwayat Ibnu Majah No. 220 tentang ilmu dan adab ini dengan metode dan pendekatan yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Al-Suyuthiy, J. 'Abdurrahman bin A. (1972). *Tadrib al-Rawiy fi Syarh Taqrib al-Nawawiy*.
- Busthami, S. H. (2018). Pendidikan Berbasis Adab Menurut A. Hassan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 1-18.
- Darmalaksana, W. (2020a). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2020b). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati*

Bandung.

- Darmalaksana, W. (2020c). Penelitian Metode Syarah Hadis Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 5(1), 58–68. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v5i1.9468>
- Darmalaksana, W. (2020d). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1–7.
- Kadir, A. (2020). Konsep Adab Menuntut Ilmu dan Mengajarkannya. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 3(02), 23–44. <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v3i02.86>
- Lubis, A. (2016). Urgensi Metodologi Takhrij Hadis dalam Studi Keislaman. *Ihya' Al 'Arabiyah*, 2(1), 16–28.
- Machsun, T. (2016). Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(2).
- Maulia, A. (2017). Kedudukan Ilmu, Adab Ilmuan dan Kompetensi Keilmuan Pendidik (Studi Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11).
- Munawwir. (1984). *Kamus Al-Munawwir*. Pondok Pesantren Al-Munawwir.
- Nurudin. (2016). *Ulumul Hadis*. PT Rosda Karya.
- Saltanera. (2015). *Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam*. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan (Lidwa Pustaka). <https://hadis.in/bukhari/6674>
- Subhi al-Shalih. (n.d.). *'Ulum Hadis wa Musthalahuhu*.
- Supian, A. (2015). Konsep Syadz dan Aplikasinya dalam Menentukan Kualitas Hadis. *Nuansa: Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, VIII(2), 185–195.
- Umar, B. (2012). *Hadis Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadis)*. Amzah.